
**PENERAPAN TERAPI BERMAIN *PLASTISIN (PLAYDOUGH)*
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN AKIBAT *HOSPITALISASI* PADA
ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) DENGAN DEMAM
THYPOID DI RUANG MELATI RUMAH SAKIT
TK. II DUSTIRA CIMAHI**

Dewi Tifa Putri Gunasyah^{1*}, Abdul Aziz², Iqbal Taufik Ismail³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan, STIKes RS. Dustira

Email: ¹tifagunasyah@gmail.com, ²abdaziz.bruder@gmail.com, ³iqbalberliany@gmail.com

ABSTRACT

Typhoid fever is an acute infectious disease caused by Salmonella thyphi bacteria, which symptomatically affects the digestive tract. Severe typhoid fever resulted in the child being hospitalized. Preschool-aged children who are undergoing hospitalization tend to experience fear and anxiety when nursing procedures are carried out. Anxiety in children can be treated with various methods and media, one of which is plasticine play therapy. This study aims to identify the application before and after plasticine play therapy in children with typhoid fever. The research method used is descriptive-analytic with a case study approach, utilizing the nursing process, which starts with an assessment, nursing diagnosis, nursing intervention, nursing implementation, and nursing evaluation. The instruments used in the research were nursing care, observation sheets, CEMS (children's emotional manifestation scale), standard operating procedures (SOP) for plasticine play therapy, and 1 set of plasticine. Data collection was carried out on one subject, a four-year-old child with a diagnosis of typhoid fever. The intervention was given once a day for three days with a duration of 30 minutes. The research results showed that there was a decrease in anxiety levels from a score of 19 (moderate anxiety) to a score of 8 (no anxiety). The impact of implementing plasticine play therapy can reduce anxiety because the child's attention can be distracted from anxiety, fulfil the child's emotional needs, and help the child's socialization process.

Keywords: *plasticine play therapy, anxiety, typhoid, preschool children.*

ABSTRAK

Demam Thypoid merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri salmonella thyphi yang mempengaruhi saluran pencernaan simtomatik. Demam Thypoid yang memberat mengakibatkan anak dilakukan hospitalisasi di rumah sakit. Anak usia prasekolah yang sedang menjalani hospitalisasi cenderung mengalami ketakutan dan kecemasan saat dilakukannya prosedur keperawatan. Kecemasan pada anak bisa ditangani dengan berbagai metode dan media, salah satunya yaitu dengan media terapi bermain plastisin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan sebelum dan sesudah terapi bermain plastisin pada anak dengan demam thypoid. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus menggunakan proses keperawatan dimulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu asuhan keperawatan, lembar observasi, CEMS (*children emosional manifestation scale*), standar operasional prosedur (SOP) terapi bermain plastisin, dan 1 set plastisin. Pengambilan data dilakukan pada satu subjek anak usia 4 tahun dengan diagnosa demam thypoid. Intervensi diberikan selama 1 kali sehari selama 3 hari dengan durasi 30 menit. Hasil penelitian didapatkan terdapat penurunan tingkat kecemasan dari skor 19 (kecemasan sedang) menjadi skor 8 (tidak ada kecemasan). Dampak penerapan terapi bermain plastisin dapat menurunkan kecemasan karena perhatian anak dapat terdistraksi dari rasa cemasnya, memenuhi kebutuhan emosi anak, serta membantu proses sosialisasi anak.

Kata Kunci: terapi bermain plastisin, kecemasan, thypoid, anak prasekolah.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu rentan dan memiliki ketergantungan dengan orang lain dan dipenuhi dengan rasa ingin tahu, aktif, serta penuh harapan. Anak berada dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan dari sejak bayi sampai remaja (Liza & Iskandar, 2021). Masa bayi di mulai pada usia 0-1,5 tahun, masa balita 1,5-3 tahun, anak usia prasekolah 3-6 tahun, dan usia sekolah 6-12 tahun (Healthy Children, 2020). Anak prasekolah (usia 3-6 tahun) lebih rentan terhadap penyakit karena sistem kekebalan yang masih berkembang, yang membuat lebih rentan terpapar penyakit. (Melynda, 2024).

Usia prasekolah, juga disebut sebagai masa yang sangat aktif, disertai dengan perkembangan otot yang sedang tumbuh dan peningkatan aktivitas bermain, diklasifikasikan oleh para ahli sebagai tahap perkembangan anak yang sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Penyakit infeksi adalah salah satu penyakit yang paling umum di antara anak-anak usia prasekolah dari 3-6 tahun. (Wowor dalam Setiani, 2023).

Penyakit infeksi merupakan sekumpulan dari banyak jenis penyakit yang rentan menyerang anak usia prasekolah yang disebabkan oleh infeksi bakteri, infeksi virus, dan infeksi parasit, antara lain diare, TBC, difteri, campak, demam berdarah, infeksi saluran napas bagian atas (*influenza*, radang amandel, radang tenggorokan), *pneunomia* dan demam *thypoid* merupakan salah satu dari sepuluh penyakit teratas yang tergolong penyakit menular di rumah sakit indonesia (Fatkhudin, Risqiyanto et al., 2020).

Demam *thypoid* adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella thyphi* yang mempengaruhi saluran pencernaan *simtomatik* (Afiani & Sulsilaningsih, 2020). Usia yang rentan menderita demam *thypoid* adalah anak pada kelompok usia 5 tahun ke atas. Pada usia tersebut, anak sudah mulai mengenal jajanan di luar rumah. Makanan atau jajanan yang kurang bersih dapat mengandung kuman *Salmonella thyphi* dan masuk ke tubuh anak jika termakan. *Thypoid* juga disebut sebagai penyakit *multifactorial* artinya banyak faktor yang dapat memicu terjadinya penyakit *thypoid* antara lain yaitu umur, lingkungan, personal *hygiene*, serta tempat tinggal penderita yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit (Ulfa & Handayani, 2018).

Penularan *salmonella thyphi* dapat menyebar melalui berbagai cara yang dikenal sebagai 5F, yaitu *Fingers* (jari tangan/kuku), *Food* (makanan), *Fly* (lalat), *Fomitus* (muntah), dan melalui *Feses* (tinja). Gejala demam thypoid yaitu demam tinggi selama tiga hingga empat minggu, *malaise*, sakit kepala, mual, kehilangan nafsu makan, sembelit atau diare, dan bintik-bintik merah muda di dada (Cahyani & Suyami, 2022). Anak-anak sering tertular penyakit ini karena sistem kekebalan tubuh yang masih lemah dan kurangnya pengetahuan tentang *personal hygiene* (Pratiwi and Putri 2022).

Pencegahan dari penyebaran demam *thypoid* yaitu dibutuhkannya kesadaran terkait

kebersihan lingkungan *dan personal hygiene*, pemberian pendidikan kesehatan, sanitasi dan kebersihan merupakan intervensi pencegahan. Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan mulai dari hal kecil, seperti mencuci tangan sebelum makan (Hartanto, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, penyakit demam *thypoid* pada anak di dunia mencapai 9 juta kasus yang mengakibatkan sekitar 110.000 jiwa meninggal setiap tahunnya (WHO, 2023). Sedangkan prevalensi demam *thypoid* di Indonesia saat ini sejumlah 55.098 jiwa, dengan angka kematian 2,06% dari jumlah penderita. Sehingga penyakit demam *thypoid* menjadi penyakit peringkat 10 penyakit terbesar di Indonesia (Kemenkes, 2020). Jawa Barat menempati urutan ketiga dengan prevalensi kasus *thypoid* pada anak yang dilakukan *hospitalisasi* di Rumah sakit berkisar di usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 12-24 tahun (1,5%), dan usia <1 tahun (0,8%) (Riskesdas dalam Gunawan, 2022). Di Cimahi terdapat sebanyak 70 kasus *thypoid* pada anak-anak per-2022 (Dinkes, 2022)

Demam *thypoid* yang memberat mengakibatkan anak merasa nyeri pada perut disertai dengan demam tinggi serta dehidrasi. Kondisi tersebut memerlukan *hospitalisasi* agar anak mendapatkan perawatan dan meningkatkan kesehatan. Dampak *hospitalisasi* pada anak adalah kecemasan, ketakutan mengalami cedera tubuh, regresi, malu, kehilangan dan kemandirian (Kaban & Suherni, 2021). Kecemasan dapat menimbulkan perubahan perilaku anak menjadi negatif (Pourteimour & Kazemi, 2021). Reaksi yang ditunjukkan pada anak dengan *hospitalisasi* adalah anak rewel, tidak mau berpisah dengan orang tua, menendang barang atau orang, menangis, berbicara kasar, menolak kedatangan petugas kesehatan dan bersikap agresif (Padila et al., 2022).

Data dari WHO pada tahun 2020, Menunjukkan jumlah anak yang menjalani *hospitalisasi* sebanyak 152 juta anak. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) 3 negara terbesar dunia jumlah anak usia pra sekolah 148 juta, dirawat di fasilitas kesehatan. Di Indonesia terdapat lebih dari 5 juta anak menjalani perawatan. Anak yang di *hospitalisasi* dapat berrespon cemas kepada orang tua atau keluarganya (Fatma dalam Ulyah, Murwati et al., 2023). Hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia angka kesakitan anak di Indonesia menurut kelompok usia 0-2 tahun sebesar 15,14%, usia 3-5 tahun sebesar 25,8%, usia 6-12 tahun sebanyak 13,91%. Survei Kesehatan nasional (SUSENAS) mengatakan pada tahun 2020 jumlah anak usia sekolah di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia dan diperkirakan dari 35/100 anak menjalani *hospitalisasi* dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (SUSENAS, 2020).

Kecemasan adalah gangguan yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan emosional, dan hal ini harus ditangani segera agar tidak berdampak buruk pada anak. Dampak kecemasan pada anak yang menjalani perawatan jika tidak ditangani segera dapat menyebabkan anak menolak perawatan dan pengobatan yang diberikan, yang dapat memperpanjang waktu *hospitalisasi* dan memperburuk penyakit yang diderita anak (Nurjanah, Dwi, Putri et al., 2022).

Hospitalisasi adalah proses yang dilakukan karena alasan yang direncanakan atau situasi darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit dan mendapatkan terapi dan perawatan medis sampai pemulihan kembali ke rumah. Ini terjadi karena anak mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru dan asing, yaitu rumah sakit, dan ini menyebabkan kecemasan bagi anak (Tumiwa, 2021). Kecemasan yang dialami anak saat dirawat di rumah sakit adalah akibat dari ketakutan terhadap berbagai prosedur keperawatan yang akan dilakukan. Sebagian besar responden merasa tidak nyaman sebelum terapi karena baru pertama kali dirawat di Rumah Sakit. Anak merasa tidak nyaman karena belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru (Dewi, Sayekti et al., 2021).

Kecemasan terbesar yang dialami anak usia prasekolah selama tinggal di rumah sakit adalah ketakutannya ketika terjadi perlukaan pada bagian tubuhnya, seperti prosedur injeksi pemasangan infus, medikasi, pengambilan sampel tes darah, operasi, serta intervensi keperawatan lainnya. Kecemasan anak prasekolah dapat terjadi karena setiap prosedur atau tindakan keperawatan, baik yang menyebabkan nyeri maupun tidak (Adriana, 2017). Reaksi anak usia prasekolah yang menunjukkan kecemasan selama *hospitalisasi* diantaranya seperti menolak makan, menangis, serta bertanya tentang keadaan dirinya, anak mengalami kurang tidur, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan saat dilakukan tindakan keperawatan (Nani, 2019).

Kecemasan yang muncul pada anak adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui sumbernya seperti kekhawatiran, ketegangan, dan ketakutan. Faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu usia perkembangan anak, jenis kelamin, pengalaman sebelumnya saat sakit, dan lama waktu perawatan. Kecemasan yang dialami anak usia prasekolah karena anak harus berpisah dengan lingkungannya yang aman, nyaman, penuh kasih sayang dari orang sekitarnya, dan menyenangkan seperti di lingkungan rumah tempat bermainnya (Dayani, Budiarti et al., 2015).

Kecemasan pada anak akibat *hospitalisasi* dapat diatasi melalui terapi farmakologis dengan pemberian obat anti kecemasan golongan (*alprazolam triazolam benzodiazepine*) 0,5 mg 3 kali dalam sehari (Sugawara dalam Ekasaputri, 2022). Selain terapi farmakologis diperlukan juga terapi non farmakologis agar anak dapat responsif yaitu dengan teknik rileks (*relaksasi*), dan teknik mengalihkan perhatian (*distraksi*). Teknik distraksi yang bisa digunakan untuk menurunkan kecemasan pada anak yang menjalani *hospitalisasi* yaitu dengan terapi bermain.

Terapi bermain merupakan media yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan pada anak. Permainan untuk anak-anak akan membuat terlepas dari rasa stres serta ketegangan yang dialami. Karena dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan yang dilakukan dan kemudian merasa lebih baik dengan kesenangannya bermain (Supartini, 2018).

Tujuan dari terapi bermain ini adalah menciptakan suasana aman untuk mengekspresikan diri, mempelajari aturan sosial, mengatasi masalah serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi dan mencoba hal-hal baru. Selain itu, terapi bermain diharapkan dapat membantu anak melanjutkan fase tumbuh kembangnya, meningkatkan kreativitas, serta membantu beradaptasi dengan stress lebih baik (Nani, 2019).

Terapi bermain yang diberikan pada anak-anak harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan sesuai usianya. Penggolongan permainan dibagi menjadi 4 jenis yaitu *social of affective play, sense of pleasure play, skill play, unoccupied behavior, dramatic play, dan games*. Pada anak usia prasekolah, jenis *skill play* merupakan permainan yang cocok untuk usianya (Yulianto, Idayati et al., 2021). *Skill play* yaitu jenis permainan membentuk yang menggunakan kemampuan motorik anak. Macam-macam terapi bermain jenis *skill play* yang dapat mengembangkan kemampuan anak prasekolah yaitu, mewarnai gambar, *puzzle*, bermain *clay (plastisin)*, dan *origami* (Nuliana, 2022).

Plastisin merupakan permainan yang menyenangkan, bahan dari *plastisin* yang sangat gampang di ubah bentuk sehingga anak bisa meremas, mencabik-cabik, mencubit, memukul, menggulung, menjadi suatu bentuk baru. Anak bisa meluapkan emosinya terhadap *plastisin* dan membuat perasaan kembali rileks sehingga tingkat kecemasan dapat berkurang. Dalam keadaan sakit, anak mungkin tidak menceritakan keadaan karena takut, tetapi dengan bermain *plastisin* anak memiliki kebebasan untuk beraktivitas dan memberikan kesempatan untuk anak menceritakan tentang pengalamannya dan apa yang dirasakannya (Dewi, Sayekti et al., 2021).

Dalam penelitian (Gustiany & Mayana, 2023) yang berjudul “Nursing Implementation Of Plasticine Play Therapy In Children With Typhoid Fever With Anxiety Due To Hospitalization” menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu asuhan keperawatan. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat penurunan kecemasan setelah diberikan terapi bermain *plastisin*. Dapat dibuktikan pada pasien 1, dari kecemasan sedang menjadi ringan, serta pada pasien 2, dari kecemasan berat menjadi ringan.

Jurnal penelitian (Rosiana, Oktiawati et al., 2022) dengan judul “Bermain Terapeutik Clay Untuk Menurunkan Kecemasan Saat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah” mengungkapkan hasil penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah 2 pasien anak usia prasekolah yang dilakukan intervensi bermain *terapeutik clay* selama 30 menit dan dilakukan selama 3 hari. Instrument penelitian yang digunakan yaitu *Spence Children Anxiety Scale (SCAS)* dan lembar observasi. Penerapan implementasi terdapat perubahan tingkat kecemasan ditandai dengan adanya penurunan skor tingkat kecemasan pada instrument SCAS pada subjek I dari skor 73 (Kecemasan Berat) menjadi 26 (Kecemasan Ringan) dan subjek II dari skor 67 (Kecemasan Berat) menjadi 24 (Kecemasan Ringan) serta observasi respon anak ditandai dengan tidak tampak gelisah dan takut, tampak tenang, tidak merengek, tidak menangis. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian terapi bermain *plastisin* untuk menurunkan kecemasan akibat *hospitalisasi*.

Hasil penelitian (Shadrina & Wahyu, 2023) juga mengungkapkan hasil penelitiannya dengan rancangan pre eksperimental menggunakan metode PreTest – PostTest Design yang menunjukkan ada pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap tingkat kecemasan akibat *hospitalisasi* pada anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Uji statistic Wilcoxon menunjukkan p value < 0.005 dimana pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3 – 6 Tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh Gustiany & Mayana, (2023), Rosiana (2022), Shadrina & Wahyu, (2023) dapat disimpulkan bahwa terapi bermain *playdough* atau bermain secara umum memiliki pengaruh positif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami *hospitalisasi*. Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap efektivitas terapi bermain dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami situasi *hospitalisasi*. Terapi bermain dapat dianggap sebagai metode yang bermanfaat untuk membuat ruang perawatan medis lebih nyaman dan mendukung bagi anak-anak.

Rumah Sakit TK.II 03.05.01 Dustira adalah Rumah Sakit tipe B dan merupakan Rumah Sakit rujukan tertinggi di wilayah Kodam III Siliwangi yang didirikan pada tahun 1887 dengan luas bangunan 54.481 m². Tugas pokok Rumah Sakit TK.II 03.05.01 Dustira yaitu menyelenggarakan dan melaksanakan fungsi perumahsakitian melalui upaya pelayanan kegiatan kesehatan kuratif dan rehabilitatif yang terpadu dengan pelaksanaan kegiatan kesehatan promotif dan preventif. Rumah Sakit TK.II 03.05.01 Dustira Cimahi dilengkapi dengan 20 ruang rawat inap dan 457 tempat tidur, khususnya Ruang Perawatan Anak (Melati) memiliki 9 kamar dengan 40 tempat tidur yang berbagi dalam tiga kelas yaitu kelas I, kelas II, kelas III, dan observasi.

Hasil studi pendahuluan yang didapat dari INFOKES Rumah Sakit TK.II Dustira Cimahi, kasus anak yang dirawat di Ruang Melati Rumah Sakit TK.II Cimahi pada bulan Januari-Maret 2024 ditemukan jumlah 10 penyakit tertinggi.

Tabel 1.1 Data Penyakit Tertinggi Pada Anak Di Rs. Dustira Bulan Januari-Maret 2024

No	Daftar Penyakit	Jumlah	Persentase
1	<i>Thyroid Fever</i>	395	27%
2	<i>Bronchopneumonia</i>	303	21%
3	<i>Dengue Fever</i>	184	12%
4	<i>Gastroenteritis</i>	174	12%
5	<i>Bacterial Infection</i>	125	8%
6	<i>Viral Infection</i>	106	7%
7	<i>Dengue Hemoragic Fever</i>	105	7%
8	<i>Volume Depletion</i>	38	3%
9	<i>Asthma</i>	23	2%
10	<i>Acute Upper Respiratory Infection</i>	22	1%
Jumlah		1.475	100%

sumber : Infokes dan Ruang Melati Rumah Sakit Dustira (2024)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan ditemukan data 395 orang (27%) dari 1.475 (100%) jumlah kasus anak yang di rawat di Ruang Melati dengan demam *Thyroid* berada di peringkat ke-1 dari 10 penyakit yang ada di ruang Melati. Berdasarkan klasifikasi usia, demam *Thyroid* pada anak prasekolah (3-6 Tahun) yaitu sebanyak 90 kasus dan hasil observasi peneliti mendapatkan beberapa anak yang dirawat karena demam *Thyroid* mengalami kecemasan yang ditandai dengan respon anak terlihat tegang, gelisah, menangis, berteriak suara bergetar ketika berbicara. Hasil wawancara didapatkan keterangan belum ada program terapi bermain yang khusus dilakukan oleh perawat di ruang Melati RS TK. II Dustira Cimahi.

Peran perawat di fasilitas kesehatan terdapat dalam pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Nomor 38 tahun 2014 dikatakan bahwa dalam menyelenggarakan praktik keperawatan perawat bertugas sebagai pemberi asuhan keperawatan, penyuluh dan konselor bagi klien, membuat keputusan klinis, pelindung dan advokat klien, manager kasus, rehabilitator, pemberi kenyamanan, komunikator, penyuluh, kolaborator, edukator, konsultan, pembaharu, pengelola pelayanan keperawatan, peneliti keperawatan, pelaksana tugas berdasarkan pelimpahan wewenang dan pelaksana tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu (Nopriyanti, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk membahas serta mengangkat kasus tersebut kedalam Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Penerapan Terapi Bermain *Plastisin (Playdough)* Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat *Hospitalisasi* Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Dengan Demam *Thyroid* Di Ruang Melati Rumah Sakit TK. II Dustira Cimahi”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus berbentuk proses keperawatan di mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Dengan subjek studi kasus yaitu pasien usia prasekolah (3-6 tahun) kompos mentis dengan kecemasan sedang, demam thypoid, serta anak yang ditunggu orang tua atau penjaganya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu format asuhan keperawatan, lembar observasi (instrumen pengukuran skala kecemasan) CEMS (*children emosional manifestation scale*), standar operasional prosedur (SOP) terapi bermain plastisin, dan 1 set plastisin. Tempat studi kasus dilakukan di Rumah Sakit Dustira, khususnya di Ruang Rawat Inap Melati. Pelaksanaan dilakukan selama 3 hari, dengan durasi selama 30 menit. Studi kasus dilakukan pada tanggal 01-03 Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada An. Z berusia 4 tahun dengan diagnosa keperawatan ansietas di Rumah Sakit Dustira. Pada saat wawancara dengan ibu pasien mengatakan bahwa An. Z pada saat malam hari mengalami sulit tidur, terlihat cemas, gelisah, sering merengek dan menangis dan menolak jika ada perawat yang datang. Peneliti menjelaskan tentang kecemasan atau ansietas yang dialami oleh pasien dan tindakan untuk ansietas yaitu terapi bermain plastisin.

Ketika dikaji ibu pasien mengatakan bahwa anaknya mengalami penurunan nafsu makan, nyeri pada bagian perut, mual-mual, badan terasa lemas, serta sakit kepala. Pada pola kebutuhan istirahat dan tidur, ibu An. Z mengatakan bahwa anaknya mengalami sulit tidur ketika malam hari. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Cahyani & Suyami (2022) yang menjelaskan gejala demam *thypoid* yaitu *malaise*, sakit kepala, mual, nyeri perut dan kehilangan nafsu makan. Pada pola kebutuhan istirahat dan tidur, ibu An. Z mengatakan bahwa anaknya mengalami sulit tidur. Hasil kajian tersebut sejalan dengan teori (A. N. Sari, 2020) yang menyebutkan pada pasien demam *Thypoid* pola tidur dan istirahat terganggu sehubungan peningkatan suhu tubuh.

Keluhan yang ditemukan pada An. Z adalah anak terlihat menangis, ketakutan, cemas, gelisah, tegang, sulit tidur, selalu ingin bersama ibunya dan menolak jika ada perawat yang datang. Hal ini sejalan dengan teori dari (Saputro & Fazrin, 2017) yang menjelaskan kecemasan adalah rasa takut yang berlebihan terhadap sesuatu yang akan terjadi yang memiliki dampak anak akan melakukan penolakan terhadap tindakan keperawatan yang diberikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wong dalam Maysanjaya, 2020) yaitu reaksi yang anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi menunjukkan kecemasan seperti, menangis, ketakutan, tidak mau bekerjasama dengan perawat, ketergantungan dengan orang tua.

Saat dikaji tingkat kecemasan pasien berada pada skor 19 yaitu kecemasan sedang ditandai dengan frekuensi nadi pasien 116x/menit, gelisah, tidak fokus, dan mulut terlihat kering. (Melynda, 2024) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa respon fisiologi anak dengan tingkat kecemasan sedang yaitu nadi/tekanan darah meningkat, mulut kering, gelisah serta tidak mampu fokus pada apa yang menjadi perhatiannya.

Diagnosa yang diangkat pada studi kasus ini adalah Ansietas berhubungan dengan krisis situasional dengan fokus intervensi adalah terapi bermain plastisin. Dengan bermain anak melepaskan ketakutan, kecemasan, mengekspresikan kemarahan dan permusuhan, terapi bermain plastisin tepat dilakukan pada anak dengan kecemasan akibat hospitalisasi karena plastisin tidak banyak menggunakan energi yang besar dan permainan ini dapat dilakukan diatas tempat tidur sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan serta terapi bermain plastisin ini tidak bertentangan dengan terapi (Saputro & Fazrin, 2017).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu diberikan tindakan keperawatan terapi bermain plastisin yang diukur dengan menggunakan instrumen *Children's Emotional Manifestation Scale* (CEMS). Penilaian kecemasan mengalami perubahan pada hari ke-1 sebelum dilakukan terapi plastisin anak berada pada skor 19 (kecemasan sedang) dan turun menjadi 18 (kecemasan sedang) setelah diberikan terapi plastisin. Ditandai dengan anak kurang mengikuti arahan, terdistraksi oleh ibunya, kurang kooperatif, rewel, cemas dan anak terlihat merengek. Pada penilaian hari ke-2 didapatkan hasil tingkat kecemasan An. Z sebelum diberikan terapi bermain plastisin berada pada skor 17 (kecemasan sedang) dan setelah diberikan terapi plastisin skor kecemasan menjadi 14 (kecemasan ringan) dengan tanda gejala anak rewel, cemas, sudah dapat diajak mengobrol tetapi belum leluasa, masih tampak kurang kooperatif, serta anak masih berjaga-jaga terhadap penulis. Hasil penelitian pada hari ke-3

didapatkan anak sebelum diberikan terapi plastisin terdapat pada rentang skor 14 (kecemasan ringan) dan setelah dilakukan terapi plastisin anak berada pada skor 8 yaitu tidak ada kecemasan. Anak tampak bahagia, sudah bisa diajak mengobrol, antusias ketika diberikan terapi plastisin, dan kooperatif. Sehingga hasil ini diperkuat oleh penelitian dari (Gustiany & Mayana, 2023), (Rosiana et al., 2022), dan (Shadrina & Wahyu, 2023) yang menyebutkan terdapat penurunan kecemasan pada anak setelah dilakukan terapi bermain *plastisin*.

Penelitian (Dewi, Sayekti et al., 2021) Anak bisa meluapkan emosinya terhadap plastisin dan membuat perasaan anak kembali rileks sehingga tingkat kecemasan berkurang. Dalam keadaan sakit, anak mungkin tidak menceritakan keadaan anak karena rasa takut, tetapi dengan bermain plastisin anak memiliki kebebasan untuk beraktivitas dan memberikan kesempatan untuk anak menceritakan tentang pengalamannya dan apa yang dirasakannya.

Serta Sari & Afriani, 2019 juga mengatakan plastisin bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan emosi anak, mengasah kemampuan motorik halus, mengembangkan kreativitas dan kemampuan bahasa, serta membantu anak dalam proses bersosialisasi. Dengan plastisin anak dapat bebas dapat memotong dan membentuk plastisin menjadi apapun yang diinginkan sesuai imajinasi atau simbolik (Almaida, 2020).

Menurut peneliti, hal yang wajar bagi anak untuk merasakan cemas karena berada di rumah sakit, anak harus menghadapi hal-hal seperti berpisah dari lingkungan rumah sendiri, berpisah dengan anggota keluarga lainnya, dan kehilangan rutinitas bermain yang biasa dilakukan. Anak usia prasekolah dapat lebih tenang dengan terapi bermain plastisin dan terapi bermain plastisin, yang dapat menggantikan permainan sehari-hari di rumah. Kehadiran orang tua sangat penting saat tenaga kesehatan mengajak anak bermain plastisin agar anak tetap merasa aman dan nyaman. Bermain plastisin bersama orang tua dan tenaga kesehatan dapat melatih anak untuk berinteraksi lebih dekat dengan tenaga kesehatan sehingga anak tidak merasakan kecemasan seperti saat tenaga kesehatan datang untuk melakukan tindakan medis dan dapat mempercepat proses penyembuhan. Dari fenomena tersebut, apabila ada pasien anak usia prasekolah dapat di terapkan terapi bermain plastisin dan dapat dijadikan sebagai program rutin di rumah sakit.

Dari pembahasan diatas di dapatkan hasil studi kasus pada An. Z dengan masalah keperawatan Ansietas yang menjalani hospitalisasi dilakukan tindakan mandiri keperawatan yaitu terapi bermain plastisin (playdough) selama 3 hari dilakukan 1 kali sehari selama 30 menit terbukti efektif untuk menurunkan kecemasan pada pasien yang sedang menjalani hospitalisasi. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gustiany & Mayana, 2023) yang menyatakan terdapat penurunan kecemasan akibat hospitalisasi setelah diberikan terapi bermain *plastisin*. Dibuktikan pada pasien 1, dari kecemasan sedang menjadi ringan, serta pada pasien 2, dari kecemasan berat menjadi ringan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan penerapan terapi bermain plastisin pada anak dema thypoid atas nama An. Z Usia 4 Tahun dengan diagnosa keperawatan Ansietas di Ruang Perawatan Melati Rumah Sakit TK II Dustira Cimahi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan dari skor 19 (kecemasan sedang) ke skor 8 yaitu tidak ada kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

Afiani, Novita, A., Susilaningsih, & Zulaicha, E. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Typhoid Dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisiologi Keseimbangan Suhu Tubuh. *Jurnal Artikel*, 9(3), 15–17.

- Almaida. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membentuk Plastisin Di Tk Sikamaseang Kabupaten Gowa.*
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan Pada Masa Prnatal Dan Kelahiran. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 40–55. <https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Yaabunayya/Article/Download/6684/4246>
- Apriliana Dwi Cahyani, & Suyami. (2022). Demam Thypoid Pada Anak Di Ruang Hamka Rsu Pku Muhammadiyah Delanggu. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(1), 51–57. <https://doi.org/10.61902/Motorik.V17i1.366>
- Ardiaria, M. (2019). Epidemiologi, Manifestasi Klinis, Dan Penatalaksanaan Demam Tifoid. *Jnh (Journal Of Nutrition And Health)*, 7(2), 1.
- Bhandari, J., Thada, P. K., & Devos, E. (2022). *Typhoid Fever.*
- Debora, A., & Sitompul, D. R. (2018). Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Dengan Pasir Warna Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah 3-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 3(2), 1–7. <http://Journal.Stikessuakainsan.Ac.Id/Index.Php/Jksi/Article/View/106>
- Dewi, D. A. I. P., Sayekti, S., & Darsini, D. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) (Di Paviliun Seruni Rsud Jombang). *Sentani Nursing Journal*, 2(2), 92–100. <https://doi.org/10.52646/Snj.V2i2.101>
- Dinkes. (2022). *No Title.* Dinas Kesehatan.
- Ekasaputri, S., & Arniyanti, A. (2022). Efektivitas Terapi Audio Visual (Film Kartun) Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 57–63. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V11i1.699>
- Fatkhudin, A., Risqiyanto, & Robihaini. (2020). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Pada Anak Berbasis Web Dengan Menggunakan Metode Fuzzy Logic. *Jurnal Stmik Pringsewu*, Vol 8(09), 530–534. Ojs.Stmikpringsewu.Ac.Id
- Febry, & Marendra. (2017). *Smart Parents.* Gagas Media.
- Gunawan, A., Rahman, I. A., Nurapandi, A., Chandra Maulana, N., & Muhammadiyah, S. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 404–412.
- Gustiany, N., & Mayana, P. (2023). Nursing Implementation Of Plasticine Play Therapy In Children With Typhoid Fever With Anxiety Due To Hospitalization. *International Journal Scientific And Profesional*, 1(4), 23–25.
- Hakim, A., Kesumadewi, T., & Ludiana. (2023). Implementation Of Finger Grip Relaxation To The Pain Scale Of Hakim , Penerapan Genggam Jari. *Jurnal Cendekia Muda*, 3, 1–8.

- Hartanto, D. (2021). Continuing Medical Education Akreditasi Pb Idi-2 Skp Diagnosis Dan Tatalaksana Demam Tifoid Pada Dewasa. *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran*, 48(1), 5–7.
- Idrus, H. H. (2020). *Buku Demam Tifoid Hasta 2020*. 1(July), 4–105. <https://www.researchgate.net/publication/343110976>
- Jannah, W., & Mirta, L. (2018). Periodisasi Perkembangan Masa Prenatal Dan Post Natal. *Periodisasi Perkembangan Masa Prenatal Dan Post Natal*, 152071000013, 1–7.
- Jayanti, Y. D., & Wati, L. A. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4 -5 Tahun (Di Tk An Nidhom Desa Bangsongan Kabupaten Kediri). *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*, 6(2), 99–110.
- Kaban, N. B., & Suherni, S. (2021). Terapi Bermain Puzzle Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pada Usia 1-3 Tahun Yang Dihospitalisasi Di Rumah Sakit. *Jurnal Kebidanan Flora*, 14(2), 68–74. <https://www.ojs.stikesflora-medan.ac.id/index.php/jkbf/article/view/223>
- Kemendes. (2020). *Pedoman Pengendalian Demam Typhoid*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes Ri. (2020). Karakteristik Bayi- Balita Dan Anak Pra Sekolah. *Bakti Husada*, 1–28.
- Levani, Y., & Prastya, A. D. (2020). Pandangan Dalam Islam. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 3(1), 10–16.
- Li, H. C. W., & Lopez, V. (2020). Children’s Emotional Manifestation Scale: Development And Testing. *Journal Of Clinical Nursing*, 14(2), 223–229. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2004.01031.x>
- Maduratna, E. S. (2019). Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler. *Nursing Update : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-Issn : 2085-5931 E-Issn : 2623-2871*, 1(2), 7–14. <https://doi.org/10.36089/nu.v1i2.60>
- Mardalena, I. (2018). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan. In *Lentera : Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.37150/jl.v6i1.1773>
- Maysanjaya, I. M. D. (2020). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak Issn 2337-6686 Issn-L 2338-3321 Yuli. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 9(2), 190–195.
- Melaros, P. R., Ernawati, D. K., & Mahendra, A. N. (2019). Pola Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Dewasa Dengan Demam Tifoid Di Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2016-2017. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.24922/eum.v8i1.45224>
- Melynda, J. A., Palupi, E., & Kusumawati, A. I. (2024). Studi Kasus: Pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Akibat

Hospitalisasi. *Jurnal Stikes Bethesda*, 3(1), 70–8.

Moelya, A. G., Andarini, I., Nur, F. T., & Rokhayati, E. (2016). *Heteroanamnesis Dan Pemeriksaan Fisik Anak*. 1–150.

Nani, Nofi Elisabeth. (2019). *Pengaruh Bermain Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Selama Dirawat Di Ruang Anak Rsud Baa - Rote Ndao*().Semarang.

Nopriyanti, R. (2023). *Peran Perawat Dalam Pelayanan Kesehatan*. Dinkes. <https://Dinkes.Babelprov.Go.Id/Content/Peran-Perawat-Dalam-Pelayanan-Kesehatan#:~:Text=Sebagai Pemberi Asuhan Keperawatan%2c Perawat,Kesehatan Emosi%2c Spiritual Dan Sosial>.

Novarina, V. (2020). *Peran Imunitas Pada Bakteri Salmonella Typhi* (Issue 1).

Nuliana, W. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 18. <https://Jbi.Global/Critical-Appraisal-Tools>

Nurarif A.H, K. . (2019). Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia Dirumah Sakit Panti Waluya Malang. *Journal Of Chemical Information And Modeling*.

Nurjanah, S., Dwi, S., Putri, R., Prasetyo, J., Lohbener, K., Indramayu, K., Barat, J., Km, A., Loli, K. D., Barat, K. S., Kediri, K., Timur, J., Rejo, T., & Timur, J. (2022). *Play Therapy Coloring Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rsud Jombang Jawa Timur Prodi D3 Keperawatan , Politeknik Negeri Indramayu , Jalan Lohbener Lama No . 8 Prodi Diii Keperawatan Waikabubak , Politeknik Kesehat. 01(01), 27–33.*

Nursalam, N. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salimba Medika.

Padila, P., Andri, J., Andrianto, M. B., Sartika, A., & Oktaviani, Y. (2022). Bermain Edukatif Ular Tangga Mampu Mengatasi Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(1), 1–7. <https://Doi.Org/10.31539/Jka.V4i1.3748>

Pourteimour, S., & Kazemi, S. (2021). The Effectiveness Of The Robotic Game Kit On Anxiety Among Hospitalized Preschool Children: A Non-Randomized Controlled Trial. *Nursing Practice Today*, 8(4), 273–283. <https://Doi.Org/10.18502/Npt.V8i4.6703>

Putri Liza, S. I. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Cv. Insan Cendekia Mandiri.

Rahmat, W., Akune, K., & Sabir, M. (2019). Demam Tifoid Dengan Komplikasi Sepsis: Pengertian, Epidemiologi, Patogenesis, Dan Sebuah Laporan Kasus. *Jurnal Medical Profession (Medpro)*, 3(3), 264–276.

Ramadhani, M., Isnayanti, D., & Mourisa, C. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Demam Tifoid Pada Anak Mtda Ar-Ridha. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada*

Masyarakat, 7(1). <https://doi.org/10.30596/jp.v7i1.12705>

- Risnawati, D. (2021). Dokumentasi Keperawatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://repository.penerbiteurka.com/ru/publications/560197/dokumentasi-keperawatan>
- Rosiana, N. E., Oktiawati, A., & Sofiyah, S. (2022). Penerapan Bermain Terapeutik Clay Untuk Menurunkan Kecemasan Saat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(2), 41–50. <https://doi.org/10.36308/jik.v13i2.394>
- Rukmana, I., Rukmasari, Ema Arum, & Maulana, I. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah: Studi Literatur. *Malahayati Nursing Journal*, 4, 1250–1264. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6199>
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit*. Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes).
- Sari, A. N. (2020). Penatalaksanaan Holistik Pada Pasien Anak Dengan Demam Tifoid Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 10(3), 415–422. <http://journalofmedula.com/index.php/medula/article/view/89>
- Sari, R. S., & Afriani, F. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 51–63. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i1.151>
- Septianwari, H., Afrian, H., Shofa Ilhami, B., & Hamzanwadi, U. (2022). Mengembangkan Kemampuan Berhitung Melalui Olahraga Shuttle Run Pada Anak Usia Dini Di Tk Darmawanita Kotaraja. *Jurnal Golden Age*, 6(01), 252–258. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5419>
- Setiani, S., & Widiastusi, S. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Biblioterapi Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Diagnosa Medis Dengue Hemorrhagic Fever Dirumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(4), 1581–1592. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.8837>
- Setiawati, E., & Sundari, S. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi Di Rsud Ambarawa. *Indonesian Journal Of Midwifery (Ijm)*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.35473/ijm.v2i1.146>
- Shadrina, N., & Wahyu, A. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3 – 6 Tahun) Di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal (Itnj)*, 1(Mei), 1–23.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah. In *E-Book Penerbit Stikes Majapahit*.

Susenas. (2020). *Survei Kesehatan Nasional*.

Tumiwa, F. F. (2021). Pengaruh Terapi Bermain (Teknik Bercerita) Terhadap Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Irina E Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Harian Regional*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.24843/Coping.2021.V09.I01.P09>

Ulfa, F., & Handayani, O. W. K. (2018). Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanen. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 2(2), 227–238. <https://doi.org/10.15294/Higeia.V2i2.17900>

Ulyah, Q., Murwati, & Rossita, T. (2023). Hubungan Lama Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Rs Tiara Sella Kota Bengkulu Tahun 2023. *Student Scientific Journal*, 2(1), 41–48.

Who. (2023). *Typhoid*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid>

Wiwik Widiyanti, & Asih Dwi Astuti. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah Berdasarkan Frekuensi Hospitalisasi Di Ruang Anak Rumkit Tk Ii.Prof.Dr.J.A Latumeten Ambon. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 183–195. <https://doi.org/10.55606/Klinik.V1i3.1264>

Yulianto, A., Idayati, I., & Sari, S. A. (2021). Bermain (Puzzle) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.52822/Jwk.V6i1.172>

Zulfa, Roykhanan Ummu. (2019). *Pengaruh Permainan Plastisin Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak*.